



Pengembangan Potensi Budaya dan Tradisi Bali Aga Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Sembiran

Gede Yudha Maha Pratama¹, I Putu Gede Parma²,
A.A. Ngurah Yudha Martin Mahardika³

^{1,2,3}Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
E-mail : gedeyudhamaha@gmail.com¹, gede.parma@undiksha.ac.id², yudha.martin@undiksha.ac.id³

Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 21, 2025

Keywords:

Tradition, Tourism Village Development, 4A 1P.

ABSTRACT

One of the villages in Bali, Sembiran has a rich tradition and culture, such as Ngaturin Ceremony, Megepokan, and Saba Daha. It is highly advantageous to develop this cultural potential as a tourist attraction. However, as the interview with the Village Secretary shows, there has been no significant effort to turn it into a sustainable tourist destination. Using the 4A 1P approach (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary, and Promotion), this study aims to identify challenges and strategies for the development of culture-based tourism. The analysis results show that the main obstacles consist of poor infrastructure, lack of active Pokdarwis, and lack of promotion. Consequently, to generate inclusive and sustainable cultural tourism, mapping of cultural potential, strengthening of local institutions, and digital promotion strategies that prioritize local wisdom are required.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 21, 2025

Keywords:

Tradisi, Pengembangan Desa Wisata, 4A 1P.

ABSTRACT

Salah satu desa di Bali, Sembiran memiliki tradisi dan budaya yang kaya raya, seperti Upacara Ngaturin, Megepokan, dan Saba Daha. Sangat menguntungkan untuk mengembangkan potensi budaya ini sebagai daya tarik wisata. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan Sekretaris Desa, belum ada upaya yang signifikan untuk mengubahnya menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan 4A 1P (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary, and Promotion), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan utama terdiri dari infrastruktur yang buruk, kurangnya Pokdarwis yang aktif, dan kurangnya promosi. Akibatnya, untuk menghasilkan pariwisata budaya yang inklusif dan berkelanjutan, pemetaan potensi budaya, penguatan kelembagaan lokal, dan strategi promosi digital yang mengutamakan kearifan lokal diperlukan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Gede Yudha Maha Pratama
Universitas Pendidikan Ganesha
gedeyudhamaha@gmail.com



Pendahuluan

Menurut Made Suryanatha Prabawa dkk., (2021) Bali terkenal dengan kekayaan keindahan alam, tradisi, dan keragaman budayanya. Banyak desa tradisional yang memiliki adat dan budaya yang mencerminkan identitas masing-masing. Salah satu desa tradisional di kawasan pegunungan Bali adalah Desa Sembiran, yang berjarak 30 km di timur Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng. Desa ini terletak di bagian atas lereng gunung kering yang curam dan membentang ke puncak. Dari lokasi tersebut, terlihat pemandangan luas ke berbagai sudut desa, dengan rumah-rumah beratap genteng dan seng bergelombang, ditambah dengan pohon kelapa yang tinggi dan atap menara pura dari beberapa tempat ibadah.

Menurut Murtana (2021) Desa Sembiran merupakan salah satu desa tertua yang terletak di Buleleng, Bali. Salah satu buktinya adalah banyaknya ditemukan benda-benda pra-sejarah, seperti batu tegak dan punden berundak. Desa ini juga dikenal sebagai Desa 'Bali Aga', yang berarti desa asal. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kata 'Aga' dalam bahasa Sansekerta berarti gunung, sehingga 'Bali Aga' dapat diartikan sebagai desa di Bali yang berada di daerah pegunungan. Keindahan alam, adat, dan seni budaya Desa Sembiran merupakan daya tarik yang sangat mempesona. Ritual adat masih dengan ketat mengikuti peninggalan leluhur.

Menurut Widiastini (2020) pariwisata pedesaan merupakan sebuah bentuk adanya integrasi di antara komponen pariwisata yang diwujudkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang memiliki tata cara dan tradisi tertentu Widiastini. Desa Sembiran memiliki banyak keunikan yang membuatnya menarik untuk dijadikan desa wisata, baik dari aspek sejarah, adat istiadat, seni, kerajinan, wisata alam, dan religi. Dengan demikian, potensi tersebut perlu dikembangkan agar dapat menjadi aset wisata dan pendidikan yang berkelanjutan. Desa Sembiran telah ditetapkan menjadi desa wisata pada 11 Maret 2022 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/239/HK/2022.

Meskipun telah ditetapkan sebagai desa wisata, namun perkembangan daya tarik wisata di Desa Sembiran masih belum bisa dioptimalkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya berbagai fasilitas seperti akomodasi, strategi pemasaran terhadap daya tarik wisata, dan kesadaran masyarakat lokal terhadap potensi daya tarik wisata menjadi beberapa faktor yang menghambat perkembangan pariwisata di Desa Sembiran. Selain itu, pengembangan potensi daya tarik wisata yang belum maksimal turut berkontribusi pada lambatnya pertumbuhan sektor ini. Keunikan Desa Sembiran sudah banyak dipublikasikan dalam bentuk kajian ilmiah sarjana nasional, namun belum dikemas untuk kepentingan kepariwisataan.

Semua aspek tersebut perlu mendapat perhatian lebih agar pariwisata dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan perekonomian lokal. Pentingnya pengembangan desa wisata berbasis budaya dan tradisi lokal tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi potensi budaya dan tradisi yang dimiliki Desa Sembiran serta strategi pengelolaan yang tepat untuk mengembangkannya menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian dan pemanfaatan budaya serta tradisi lokal sebagai daya tarik wisata. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: pertama, apa saja budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Desa Sembiran yang berpotensi menjadi daya tarik wisata? Kedua, bagaimana pengelolaan potensi



budaya dan tradisi tersebut agar dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Desa Sembiran yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan budaya dan tradisi lokal agar dapat mendukung pengembangan Desa Sembiran sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan manfaat praktis dan teoritis yang signifikan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pengelola wisata, pemerintah daerah, dan pelaku usaha pariwisata dalam mengembangkan potensi budaya dan tradisi Desa Sembiran secara berkelanjutan, memberdayakan masyarakat lokal, serta meningkatkan ekonomi desa melalui sektor pariwisata. Sementara itu, secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pariwisata berbasis budaya lokal, mendukung teori ekonomi kreatif dan pelestarian budaya, serta memperkuat pemahaman tentang peran komunitas dan identitas lokal dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

1. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pengelolaan budaya dan tradisi dalam mendukung pengembangan pariwisata, khususnya di wilayah Buleleng dan desa-desa Bali Aga. Widiastini (2020) menekankan pentingnya pencitraan dan pembentukan merek destinasi wisata untuk menonjolkan identitas unik masing-masing lokasi di Kabupaten Buleleng. Sementara itu, Mardika (2021) melakukan kajian terhadap pengembangan desa wisata berbasis budaya di wilayah Bali Aga, seperti Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri, yang menunjukkan bahwa tradisi khas dan warisan budaya lokal dapat menjadi daya tarik wisata tanpa harus mengubah karakter aslinya. Nanda (2018) juga menyoroti peran penting pemimpin komunitas dalam mendukung pelestarian budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata melalui kolaborasi dan pelestarian seni tradisional.

Beberapa penelitian lain juga mengangkat pentingnya strategi dan pemberdayaan dalam mengelola potensi desa wisata. Murtana (2013) secara spesifik meneliti Desa Sembiran dengan fokus pada pendataan potensi budaya, pengembangan model wisata alam dan seni, serta penyusunan buku panduan dan kosakata lokal sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya. Penelitian Dewa Ayu (2021) menambahkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan pemetaan aset daerah merupakan kunci untuk memulihkan sektor pariwisata yang terdampak pandemi. Sementara itu, Aristia (2020) menekankan adaptasi teknologi melalui pengembangan tour virtual sebagai inovasi baru dalam mengenalkan budaya lokal di tengah keterbatasan kunjungan langsung. Strategi semacam ini menjadi alternatif yang potensial dalam memperluas jangkauan promosi pariwisata budaya.

Penelitian-penelitian lainnya seperti Darius (2017), Sughi (2024), Astiti (2018), dan Yenata (2020) turut menyoroti pentingnya peningkatan daya tarik wisata, pemerataan pembangunan pariwisata di Bali Utara, serta pelestarian budaya lokal melalui dukungan fasilitas dan partisipasi masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam dan budaya yang dimiliki, tetapi juga oleh strategi pengelolaan, keterlibatan komunitas, inovasi promosi,



dan kebijakan pendukung dari pemerintah. Dalam konteks penelitian ini, seluruh hasil kajian terdahulu tersebut memperkuat urgensi pengembangan potensi budaya dan tradisi di Desa Sembiran agar dapat menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas lokal serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

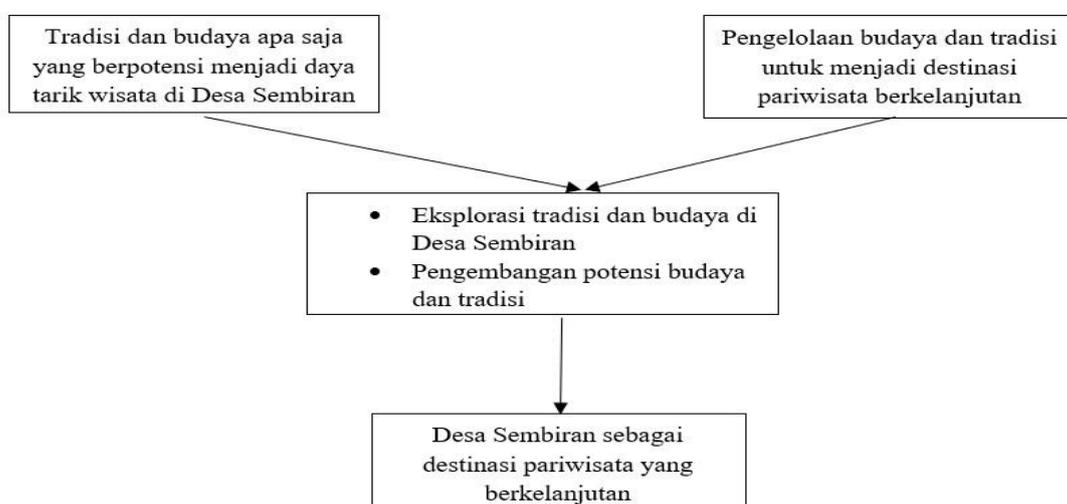
2. Landasan Teori

Untuk memperkuat dasar penelitian yang dapat dijadikan landasan argumen dalam menganalisis masalah agar diperoleh jawaban yang akurat, diperlukan kajian teori yang mendalam serta temuan penelitian di lapangan. Beberapa konsep teori yang relevan dengan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) **Teori Pariwisata Berkelanjutan:** Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata tanpa merusak lingkungan dan budaya setempat. Menurut Cater (1993), pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak lingkungan, ekonomi, sosial dari aktivitas pariwisata. Konsep dasar dari pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadikan masyarakat sekitar, lingkungan, dan ekonomi menjadi pegangan atau pilar dalam pengembangannya. Tujuan konsep dasar tersebut yaitu keseimbangan dari penghasilan masyarakat, pemberdayaan, kebiasaan, nilai-nilai lokal dan kelestarian lingkungan sekeliling wisata. Dalam konteks Desa Sembiran, pengembangan potensi budaya dan tradisi harus dilakukan dengan memperhatikan pelestarian warisan budaya dan lingkungan alam, serta melibatkan masyarakat lokal dalam prosesnya.
- b) **Teori Atraksi Wisata:** Menurut Gunn (1994), daya tarik wisata terdiri dari semua elemen yang membuat suatu lokasi menjadi menarik bagi wisatawan. Di Desa Sembiran, atraksi ini dapat berupa keunikan budaya, seni tradisional, ritual adat, serta keindahan alam. Penelitian oleh I Nyoman Murtana (2021), menekankan pentingnya pengemasan dan penyajian potensi budaya secara menarik untuk meningkatkan daya tarik wisata.

3. Model Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif.





Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Moleong (2010) penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang yang diamati, serta dari perilaku mereka. Data dikumpulkan melalui beberapa metode seperti wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk pembahasan singkat dan jelas, dengan fokus utama pada hasil observasi. Data yang diperoleh menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Sembiran memanfaatkan budaya dan tradisi yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Sembiran.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, dimana bila ditempuh dari kota Singaraja berkisar 45 menit. Pemilihan tempat ini didasari dari fakta desa Sembiran memiliki potensi untuk menjadi daerah desa wisata karena memiliki budaya dan tradisi yang mendukung untuk menjadi daya tarik wisata. Langkah ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pemanfaatan budaya dan tradisi yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, serta memperhatikan keseimbangan lingkungan sekitar dalam pengelolaannya.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Kothari (2004) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, bukan melalui analisis data yang telah ada. Metode pengumpulan data primer meliputi survei, wawancara, dan observasi langsung.
2. Sugiyono (2017) data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya, tetapi melalui pengolahan dan analisis data yang sudah ada. Data ini biasanya bersumber dari dokumen, publikasi, dan penelitian sebelumnya.

4. Metode Pengumpulan Data

- a) **Wawancara**, Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci. Menurut Sugiyono (2017) proses wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, yaitu dengan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, atau secara tidak terstruktur, di mana pertanyaannya lebih bebas dan fleksibel. Dalam hal ini wawancara secara langsung di Kantor Desa Sembiran dengan salah satu perangkat desa yaitu bapak I Wayan Sukardi selaku Sekretaris Desa Sembiran yang memiliki pemahaman yang mendalam terkait budaya dan tradisi yang berpotensi sebagai daya tarik wisata di desa tersebut.
- b) **Dokumentasi**, Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2017) metode ini berfungsi untuk memperkuat data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, serta memberikan konteks yang lebih dalam mengenai isu yang diteliti. Dalam hal ini semua aktivitas yang dilakukan, termasuk wawancara dan observasi lapangan, akan didokumentasikan. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil beberapa gambar terkait peninggalan budaya, tradisi dan lain



sebagainya. Harapannya, hasil atau bukti nyata dari dokumentasi ini dapat menjadi pelengkap dari metode observasi atau wawancara, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

- c) **Observasi**, Menurut (Sugiyono, 2017) metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti mengamati objek penelitian secara sistematis, baik dalam lingkungan alami maupun dalam kondisi yang sudah diatur. Dalam penelitian ini observasi dilakukan langsung ke lapangan dan melalui platform media sosial. Dalam observasi ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati budaya dan tradisi apa saja yang dapat berpotensi menjadi daya tarik wisata. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk menilai bagaimana pengelolaan budaya dan tradisi di Desa Sembiran yang dapat berpotensi menjadi daya tarik wisata. Hasil dari observasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti terkait budaya dan tradisi di Desa Sembiran.

5. Metode dan Teknik Analisis Data

- 1) **Analisis Deskriptif Kualitatif**, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait pengembangan potensi budaya dan tradisi di Desa Sembiran sebagai daya tarik wisata. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi tradisi, budaya, dan pariwisata secara terperinci melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di Desa Sembiran untuk mengeksplorasi aspek budaya seperti upacara adat, kesenian, dan kebiasaan masyarakat dalam pengembangan wisata. Penelitian dilakukan di Desa Sembiran, Bali, dengan subjek masyarakat setempat dan perangkat desa yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan budaya, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pihak terkait, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan video yang berhubungan dengan tradisi dan pariwisata desa.
- 2) **Teknik Analisis Data**, Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa langkah yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mengolah dan menginterpretasikan data. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:
 1. **Reduksi Data**: Langkah pertama dalam analisis data adalah melakukan reduksi data. Pada tahap ini data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disaring dan diringkas. Dengan menitikberatkan pada informasi yang relevan untuk pengembangan potensi budaya dan tradisi sebagai daya tarik wisata.
 2. **Penyajian Data**: Menyajikan data dalam bentuk naratif, diagram, atau tabel. Data ini mencakup potensi budaya, tradisi, serta peran masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Desa Sembiran
 3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**: Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil identifikasi tema-tema utama. Kesimpulan diambil setelah tema-tema yang relevan dengan topik penelitian yaitu potensi budaya dan tradisi di Desa Sembiran sebagai daya tarik wisata. Selain itu proses verifikasi dilakukan untuk memeriksa kembali data yang telah dianalisis untuk memastikan kesimpulan yang diambil benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.



Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Sembiran

Sebelum memaparkan hasil penelitian dari studi kasus budaya dan tradisi apa saja yang ada di Desa Sembiran yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, terlebih dahulu peneliti menjelaskan gambaran umum tentang lokasi penelitian di antaranya: Desa Sembiran terletak di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Posisi Desa Sembiran berada di bagian Timur wilayah Kabupaten Buleleng. Batas-batas wilayah Sembiran dengan wilayah sekitarnya adalah; di sebelah utara adalah Laut Bali, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Satra, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, lalu di sebelah Timur dengan Desa Pacung, Julah, dan Madenan, sedangkan sebelah barat adalah Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan. Nama Sembiran berasal dari kata “sembir” yang berarti pecahan. Desa Sembiran merupakan salah satu Desa ‘Bali Aga’ yang berarti desa asal. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kata ‘Aga’ dalam bahasa Sansekerta berarti gunung, sehingga ‘Bali Aga’ dapat diartikan sebagai desa di Bali yang berada di daerah pegunungan. Desa Sembiran juga dikenal sebagai salah satu desa tertua di Bali, dengan bukti arkelogis menunjukkan keberadaan manusia sejak zaman batu tua (paleolitikum).

2. Budaya dan Tradisi yang Ada di Sembiran

Berdasarkan hasil wawancara langsung terhadap I Wayan Sukardi selaku Sekretaris Desa di Desa Sembiran dan informasi dari Buku Tradisi Wisata Desa Sembiran yang ditulis oleh Nyoman Murtana (2018), peneliti menemukan beberapa budaya dan tradisi di Desa Sembiran, antara lain:

- 1) **Upacara Ngaturin**, Upacara ini adalah ritual yang harus dilakukan oleh setiap laki-laki yang sudah menikah. Upacara ini dilakukan di Pura Pengaturan. Upacara ini dilaksanakan pada sasih ganjil (katiga dan kapitu). Kewajiban menyembelih godel atau anak sapi yang berusia 3-6 bulan sebanyak 3 tegen yang dimana 1 tegen sama dengan 2 godel, sehingga jumlahnya adalah 6 godel. Namun jumlah tersebut bisa bertambah apabila seorang laki-laki memiliki istri lagi maka harus menambah 1 tegen lagi. Begitu juga apabila memiliki/membeli tanah di luar wilayah desa, maka harus menambah 1 tegen lagi. Pada upacara ngaturin persembahan dilakukan ditujukan kepada Batara Dalem yang berstana di sejumlah lokai, yaitu di Pura Dalem Tajun, Dalem Bayad, Dalem Sindu, Dalem Gelgel, dan Dalem Mekah. Adapun Dalem Sala, Dalam Suralaya yang upasaksi-nya langsung ke Batara Ngurah Gunung Lebah yang ada di Gunung Batur Batara Gunung Agung, disaksikan oleh Batara Catur Kahyangan (Pura Puseh, Dalem, Dulu, Batara Gede Pasek). Upacara ngaturin merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dan wajib untuk dilaksanakan, apabila ada laki-laki yang hingga meninggal namun belum melaksanakan ngaturin, maka yang berkewajiban untuk melaksanakan adalah keluarganya atau anak keturunannya (anak, cucu, bahkan cicitnya) sampai tanggung jawab untuk melaksanakan ngaturin tersebut lunas. Keberadaan orang yang sudah meninggal yang kewajiban ngaturinnya dilakukan oleh keturunannya disimbolkan dengan sebuah boneka yang terbuat dari lontar yang dikenakan kain putih sebagai busananya, udeng untuk yang laki-laki, dan perhiasan emas yang dulu dimilikinya semasa masih hidup.
- 2) **Upacara Megepokan**, Upacara Megepokan adalah salah satu tradisi unik di Sembiran. Upacara ini dilakukan pada senja hari, di hari Purnama Sasih Kalima (sekitar bulan November-Desember) pada saat piodalan di Pura Puseh di Desa Sembiran. Pada saat itu warga berkumpul di depan Pura Puseh dengan membawa



tongkat bambu yang dihias bagian ujungnya dengan janur. Kemudian warga akan berramai-ramai berkeliling desa. Setelah itu, warga yang laki-laki akan dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang sudah menikah dan yang belum menikah, lalu mereka akan melakukan “perang” dengan menggunakan tongkat bambu tersebut. Setelah itu akan ada penampilan Tari Gandrung, yaitu sebuah pementasan sejenis “Joged” yang penarinya dilakukan oleh laki-laki yang berbusana perempuan. Menurut kepercayaan masyarakat Sembiran upacara ini dilakukan untuk menolak marabahaya, karena sasih kalima dipercaya sebagai sasih (bulan) yang buruk atau kurang menguntungkan.

- 3) **Rumah Tua**, Rumah tua di Desa Sembiran merupakan bagian dari pelestarian bangunan tradisional yang melestarikan jejak peradaban. Ini adalah peninggalan leluhur desa yang dibangun ulang dengan bentuk dan ciri-ciri arsitektur aslinya sebagai rumah percontohan tradisi “Bali Aga”. Selain itu, rumah tua juga digunakan untuk menyimpan penemuan-penemuan berupa perabotan kuno yang berasal dari peradaban jaman batu dan jaman besi. Selain perabotan, di rumah tua tersebut juga dijadikan tempat untuk menyimpan prasasti perunggu yang memuat sejarah tentang keberadaan Desa Sembiran. Jadi rumah tua Desa Sembiran bukan hanya bangunan tua, melainkan menjadi pusat sejarah yang menyimpan artefak, menjadi tempat pembelajaran adat kuno, dan melestarikan identitas Bali Aga.
- 4) **Saba Daha**, Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Sukardi selaku sekretaris desa Sembiran, Saba Daha dilaksanakan setiap hari raya Galungan dan Kuningan. Saba Daha memiliki arti yaitu Saba yang artinya persembahyangan atau odalan sedangkan Daha yang berarti wanita muda atau gadis yang belum menikah, selain itu ada juga istilah daha tua yang artinya wanita yang sudah tua namun belum menikah. Jadi Saba Daha merupakan upacara persembahyangan yang dilakukan oleh wanita muda dan wanita tua yang belum menikah. Saat upacara Saba Daha para wanita tersebut akan menggunakan kamben serta menggunakan longtorso dan ditutupi dengan kain tenun khas Sembiran yang dibuat langsung oleh penduduk Sembiran. Saba Daha dilaksanakan di Pura Bale Agung di Desa Sembiran
- 5) **Tenun Cag-Cag**, Tenun Cag-cag atau kain Bebali merupakan kain tenun khas Sembiran, keunikan dari kain tenun ini terletak pada susunan pola pewarnaannya dengan motif poleng dan bergaris. Kain tenun ini juga dikenakan sebagai pakaian adat oleh para gadis saat Saba Daha serta digunakan sebagai pakaian adat pengantin Sembiran.
- 6) **Seni Tari**, Tari merupakan bagian dari budaya yang memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah. Di Desa Sembiran, tarian memiliki keunikan tersendiri, walaupun secara umum motif gerakannya masih mirip dengan tari Bali lainnya. Keunikan tersebut terletak pada fungsi tari yang masih bersifat sakral serta bentuk penyajiannya yang menyerupai drama tari ritual dan tari perang. Tari-tariaan tersebut diantaranya :
 - **Tari Nyong Nyong**, Tarian sakral yang ditampilkan saat Galungan dan Kuningan di Pura Desa dan Pura Jagan. Dibawakan oleh empat penari dalam dua pasang, melambangkan pertarungan antara dharma dan adharma. Gerakannya menonjolkan ketangkasan menggunakan pedang, tombak, dan tameng. Iringan musik menggunakan Gong Gebyar dan Gambang. Tarian berdurasi 1–2 menit dan dipentaskan bersamaan dengan pembagian ajang sebagai bagian dari upacara.
 - **Tari Rejang Dewa**, Tarian ritual persembahan kepada para dewa saat upacara Dewa Yadnya. Ditampilkan oleh wanita dari berbagai usia, dipimpin oleh Pamaret. Gerakannya lembut dan mengalun, dengan pola melingkar atau berbaris. Diiringi gamelan Gong Kebyar atau Gambang. Penari mengenakan busana adat lengkap dengan hiasan janur.



- **Tari Rejang Bunga**, Ditampilkan oleh anak perempuan yang belum menstruasi. Gerakannya sederhana dan khidmat, mencerminkan kepolosan dan kesucian. Ditarikan secara massal saat upacara di pura sebagai bentuk pengabdian kepada dewa.
- **Tari Rejang Tua**, Dibawakan oleh perempuan dewasa secara sukarela saat upacara keagamaan. Gerakannya lembut dan sederhana, dengan iringan Gong Kebyar atau Angklung. Tidak dibatasi usia atau jumlah penari.
- **Tari Baris Panah**, Tari ritual oleh dua pasang penari remaja dengan properti panah. Gerakannya tenang dan terbatas, berdurasi sekitar 2,5 menit. Meski sederhana, memiliki makna penting dalam konteks ritual.
- **Tari Baris Jojor**, Ditampilkan oleh 12 penari laki-laki yang sudah menikah dengan tombak hitam (jojor). Sebelum menari, mereka berputar tiga kali mengelilingi pura. Tarian berdurasi hampir 8 menit dan sarat simbolisme upacara.
- **Tari Baris Dadap**, Tari sakral yang menceritakan sejarah Lasem dan perjuangan dharma. Ditampilkan oleh enam penari dengan miniatur perahu dari kayu dadap. Gerakannya lembut namun tegas, diiringi gamelan Angklung slendro. Durasi sekitar 13 menit. Merupakan bagian dari upacara seperti Ngenteg Linggih dan Ngaben.
- **Tari Baris Barak**, Tari ritual oleh 12 penari dengan tombak merah. Sebelum tampil, mereka mengelilingi pura tiga kali. Gerakannya tegas, menggambarkan semangat prajurit. Diiringi Gong Kebyar dan berdurasi sekitar 10 menit.
- **Tari Baris Presi**, Tari sakral oleh enam penari dewasa dengan tameng dan keris. Kostum khusus disimpan di Pura Bale Agung dan tidak boleh dibawa keluar. Gerakan khas dan penuh ekspresi, diiringi Gong Kebyar. Durasi sekitar 10 menit.
- **Tari Mejangli**, Tari pembuka ritual minum tuak pada upacara Galungan. Ditampilkan oleh panakawan dan pemuhit dengan gerak sederhana sambil membawa gantang. Tarian ini mempererat nilai spiritual dan kebersamaan.
- **Tari Mawali**, Ritual setelah minum tuak, dilakukan oleh pemuhit, panakawan, dan pemangku. Mereka berbaris menuju pelinggih dan menari serentak dengan teriakan. Diiringi gendhing Urang Obang atau Obang-obang Luh sesuai fase upacara.
- **Tari Ngamblangin**, Dibawakan oleh istri pemangku dan pemuhit saat odalan di Sasih Kasa dan Kawolu. Menggambarkan kebersamaan dan syukur atas hasil bumi. Berdurasi sekitar 30 menit dan dilaksanakan di Pura Desa atau Balai Agung.

3. Pengelolaan Budaya dan Tradisi di Desa Sembiran

Saat ini Desa Sembiran masih melestarikan budaya dan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi. Namun dari banyaknya budaya dan tradisi yang berpotensi menjadi daya tarik wisata belum ada pengelolaan yang efektif untuk menjadikan Desa Sembiran sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap I Wayan Sukardi selaku Sekretaris Desa di Desa Sembiran memang belum ada pengelolaan yang signifikan terkait budaya dan tradisi untuk dijadikan daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya melalui konsep 4A 1P yang meliputi *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Fasilitas), *Ancillary* (Pelayanan Pendukung), dan *Promotion* (Promosi). Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Sukardi selaku Sekretaris Desa Sembiran, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan konsep ini di Desa Sembiran.



a) **Attraction (Daya Tarik)**

Desa Sembiran memiliki potensi budaya dan tradisi yang kaya dan telah dilestarikan secara turun-temurun. Budaya dan tradisi tersebut menjadi daya tarik utama yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata budaya yang unik dan autentik. Namun, pengelolaan yang efektif untuk mengoptimalkan potensi ini sebagai daya tarik wisata belum dilakukan secara signifikan.

b) **Accessibility (Aksesibilitas)**

Meskipun tidak terdapat data rinci mengenai aksesibilitas Desa Sembiran, peningkatan sarana transportasi dan kemudahan akses menuju desa sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan wisata. Akses yang baik akan memudahkan wisatawan dalam mencapai lokasi dan meningkatkan kunjungan.

c) **Amenity (Fasilitas)**

Saat ini fasilitas pendukung wisata di Desa Sembiran masih terbatas. Pengembangan fasilitas dasar seperti akomodasi, tempat makan, dan fasilitas umum lainnya perlu menjadi prioritas agar kenyamanan wisatawan selama berkunjung dapat terjamin.

d) **Ancillary (Pelayanan Pendukung)**

Pelayanan pendukung seperti pemandu wisata, informasi wisata, dan manajemen destinasi belum terkelola dengan baik. Pengembangan sumber daya manusia dan sistem pengelolaan sangat penting untuk mendukung kelancaran dan keberlangsungan kegiatan pariwisata di desa ini. Selain itu salah satu aspek penting dalam pengelolaan pariwisata adalah keberadaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang berperan sebagai penggerak dan pengelola potensi wisata di tingkat desa. Namun, berdasarkan data dan hasil wawancara, Desa Sembiran belum memiliki Pokdarwis yang aktif sebagai lembaga pengelola pariwisata. Kondisi ini menjadi kendala dalam pengembangan pelayanan pendukung seperti pemandu wisata, manajemen destinasi, dan koordinasi kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, pembentukan dan penguatan Pokdarwis menjadi langkah strategis yang perlu segera dilakukan untuk mendukung pengelolaan wisata yang berkelanjutan di Desa Sembiran

e) **Promotion (Promosi)**

Upaya promosi budaya dan tradisi Desa Sembiran sebagai daya tarik wisata masih sangat minim. Strategi promosi yang terencana dan terarah harus dikembangkan untuk meningkatkan visibilitas dan menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Oleh karena itu, integrasi konsep 4A 1P menjadi kerangka penting dalam merancang pengelolaan pariwisata yang tidak hanya berbasis budaya, tetapi juga berkelanjutan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat lokal. Upaya ini dapat dimulai dengan pemetaan potensi budaya secara partisipatif, penguatan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, penyediaan fasilitas dasar pariwisata, serta promosi digital yang menonjolkan keunikan budaya lokal Desa Sembiran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan potensi budaya dan tradisi Bali Aga sebagai daya tarik wisata di Desa Sembiran, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki kekayaan budaya yang sangat unik dan bernilai tinggi, mulai dari upacara adat, rumah tua, kain tenun khas, hingga beragam tarian sakral yang masih lestari hingga saat ini. Seluruh kekayaan budaya dan tradisi tersebut tidak hanya menjadi identitas lokal yang membedakan Desa Sembiran dari desa-desa lain di Bali, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.



Namun, pelestarian budaya dan tradisi yang selama ini berjalan secara turun-temurun belum sepenuhnya terkelola secara optimal dalam kerangka pengembangan pariwisata modern. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas pendukung wisata, strategi promosi yang masih minim, serta belum adanya pengelolaan terpadu yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata budaya masih perlu ditingkatkan agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara merata.

Saran

Sejalan dengan temuan tersebut, sangat disarankan agar pemerintah desa bersama masyarakat segera membentuk kelembagaan khusus seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berfokus pada pengelolaan dan promosi potensi budaya serta tradisi lokal. Pengemasan atraksi budaya ke dalam paket wisata yang menarik, serta pemanfaatan media digital untuk promosi, perlu dioptimalkan agar Desa Sembiran semakin dikenal luas. Upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi, pemerintah, maupun pelaku industri pariwisata, juga sangat penting untuk memperkuat pengelolaan wisata berbasis budaya. Selain itu, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata harus menjadi prioritas agar kenyamanan wisatawan terjamin tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha kecil berbasis budaya serta melibatkan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan wisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Upaya pelestarian dan inovasi budaya perlu terus dilakukan dengan menjaga keaslian dan nilai sakral tradisi, namun tetap terbuka terhadap inovasi agar lebih menarik bagi wisatawan. Dengan langkah-langkah tersebut, Desa Sembiran diharapkan mampu berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara luas, serta memperkuat identitas lokal di tengah tantangan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Agustini, D. A. E., & Adnyani, N. K. S. (2021). Pembangunan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Media Ganeshia FHIS*, 2(1), 1–10.
- Andini, N. D., & Pujaastawa, I. G. (2018). Peran serta elit desa dalam pengembangan pariwisata di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Humanis*, 22(1), 87–95.
- Astiti, N. K. A. (2018, June). Optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno di Buleleng dalam pengembangan pariwisata. In *Forum Arkeologi* (Vol. 31, No. 1, pp. 1–10).
- Cater, E. (1993). Ecotourism in the third world: Problems for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 14(2), 85–90.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.



- Damiati, D., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Kearifan lokal makanan tradisional: Tinjauan etnis dan fungsinya pada tradisi Ngaturin di Desa Sembiran, Buleleng, Bali. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 12(1), 82–87.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (1992). *The museum experience*. Whalesback Books.
- Gunn, C. A. (1988). *Vacationscape: Designing tourist regions*. University of Texas Press.
- Gunawan, Y. P. (n.d.). Perancangan buku visual budaya Bali Aga sebagai media pengenalan kebudayaan tradisional Bali.
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Madiarsa, I. M., Suardana, G., Jiwa, I. D. N. A., Arnawa, G., Mekarsari, N. K. A., Artaningsih, L., ... & Metera, I. G. M. (2024). Memaksimalkan pengelolaan usaha BUM Desa Samirana Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Jnana Karya*, 5(1), 1–8.
- Mardika, I. P. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis budaya di kawasan Bali Aga, Kecamatan Banjar. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 183–193.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murtana, I. N., Purnamawati, N. D., Soemaryatmi, E., & Harpawati, T. (2018). Tradisi wisata Desa Sembiran, Buleleng-Bali. ISI Press.
- Murtana, I. N., Purnamawati, N. D., Soemaryatmi, E., & Harpawati, T. (2021). Perluasan wilayah kepariwisataan Desa Sembiran Buleleng Bali sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Tobong: Jurnal Seni Teater*, 1(1).
- Prabawa, M. S., Candrayana, K. W., Wicaksana, G. B. A., Mahayani, K. I., & Putri, N. P. R. P. A. (2022, July). Drone-based mapping for visual identification of Sembiran village settlement characteristics. In *International Webinar on Digital Architecture 2021 (IWEDA 2021)* (pp. 258–263). Atlantis Press.
- Prastha, G. S. A. O. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata pantai di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Socio-political Communication and Policy Review*, 1(5), 8–22.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN RND*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suciani, K., Mahardika, G., & Untara, I. M. G. S. (2023). Kajian filosofis tradisi Magepokan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(2), 150–158.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Putra, I. N. M. (2023). Lungguh krama neggak: Andragogy approach to Sembiran village community, Tejakula District, Singaraja Regency. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 7(1), 32–44.
- Untara, I. M. G. S. (2021). Pementasan Topeng Bondres dalam meningkatkan sradha dan bhakti di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 38–48.



- Wicaksana, G. B. A., Widanan, I. W., & Pratiwi, N. M. W. (2022). Jelajah ruang desa berbasis virtual reality di Desa Sembiran. *Jurnal Sutramas*, 2(2), 68–76.
- Widiastini, N. M. A., Prayudi, M. A. A., Rahmawati, P. I., & Dantes, I. G. R. (2020). Pelatihan pembuatan virtual tour bagi kelompok sadar wisata Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng, Bali. *Bakti Budaya*, 3(2), 116.
- Widiastini, N. M. A., Rahmawati, P. I., & Koma, F. Y. I. (2020). Ragam branding desa dalam mengembangkan potensi wisata berbasis budaya masyarakat di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7, 195.